

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA SELEDRI DI DESA MANE
TUNONG KECAMATAN MUARA BATU
KABUPATEN ACEH UTARA
(Studi Kasus Usaha Seledri Yusmiati)**

TIRIHAN ASARI

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan pada usaha budidaya daun seledri di desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara yang dilaksanakan pada bulan Desember 2015. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan dari usaha budidaya daun seledri Yusmiati di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu dengan analisis biaya produksi, pendapatan, keuntungan, *Break Even Point (BEP)* serta *Revenue/Cost Ratio*. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa total penerimaan yang diperoleh pada usaha daun seledri milik ibu Yusmiati di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara selama satu tahun (sembilan puluh enam kali panen) yaitu sebesar Rp. 57.600.000, Keuntungan bersih yang diterima setelah pembayaran upah tenaga kerja 10% yaitu sebesar Rp. 33.347.000,-/tahun. Total keuntungan yang diperoleh pada usaha seledri di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara mempunyai nilai yang lebih besar. Berdasarkan perhitungan kelayakan usaha (R/C), yaitu perbandingan total penerimaan dengan total biaya produksi yang lebih besar dari satu, yaitu memiliki angka perbandingan 2.37, atau $2.37 > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya seledri ini dapat dikatakan menguntungkan dan layak dijalankan.

Kata kunci : Analisis Kelayakan Usaha, Seledri, Home Industri.

Latar Belakang

Daun seledri merupakan sayuran yang sering kita jumpai sebagai tambahan penyedap masakan sup atau jenis makan lainnya dan sudah menjadi sahabat bagi para ibu rumah tangga. Daun seledri atau kebanyakan orang menyebutnya sebagai daun sop ini memiliki nama latin *apium graveoles* yang termasuk dalam jenis sayuran dan tanaman obat. Tumbuhan ini sangat cocok tumbuh di daerah tropis seperti Indonesia, asal mula tumbuhan ini dibawa oleh orang Belanda saat menjajah yang dijadikan sebagai

penyedap sayur sup. Akhirnya hingga saat ini daun seledri masih dijadikan sebagai penyedap masakan oleh kita, aromanya yang khas memiliki daya tarik tersendiri bagi penikmatnya. Apalagi sangat cocok bila dicampurkan pada jenis masakan berkuah seperti sup, bakso dan sejenisnya.

Komoditas daun seledri mempunyai peranan yang strategis dan ekonomis, di mana kebutuhan daun seledri terus meningkat sepanjang tahun. Pesatnya permintaan daun seledri tersebut dikarenakan meningkatnya pertumbuhan usaha rumah makan

utamanya usaha mie bakso dan juga makanan jenis soto yang umumnya menggunakan daun seledri.

Permintaan pasar nasional dan dunia terhadap produk sayuran selalu meningkat. Di pasar internasional, seledri merupakan salah satu komoditi sayuran yang diperdagangkan antar negara. Indonesia juga mengeksport seledri ke Malaysia dan Singapura, tetapi di lain pihak kita juga mengimpor seledri dari Belanda, Australia dan Amerika Serikat. Seledri impor adalah jenis seledri potongan yang belum banyak ditanam di Indonesia, di lain pihak konsumen lokal untuk seledri potongan cenderung meningkat. Jadi pasar lokal dan internasional dapat dijadikan sasaran agribisnis seledri.

Tanaman seledri dapat dibudidayakan sesuai dengan kondisi lahan, apabila kita mempunyai lahan yang luas kita dapat membudidayakan dengan membuat bedengan/guludan. Seledri merupakan tanaman dataran tinggi yang dapat tumbuh baik pada kisaran suhu 7-16° C. Tanah yang baik untuk areal penanamannya adalah yang subur dan gembur dengan PH 5,5-6,8. Seledri juga dapat ditanam menggunakan polybag atau dengan istilah para-para/box. Pada petani yang sering terjadi permasalahan pada pengendalian penyakit dan sistem tanam yang salah serta masih menggunakan pupuk kimia. Untuk penanaman seledri yang dibudidayakan saat ini dengan tidak menggunakan pupuk anorganik atau pun bahan kimia lainnya.

Mengingat keberadaan komoditi seledri yang telah diusahakan di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu, sehingga peneliti mengamati keberadaan serta kegiatan usahatani ini, baik dari segi teknis maupun ekonomis. Dalam pelaksanaan nantinya akan terlihat sejauh mana kegiatan usahatani seledri akan memberikan gambaran berapa

besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan petani.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Seledri di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu*".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kelayakan dari usaha budidaya daun seledri di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kelayakan dari usaha budidaya daun seledri di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi usahatani budidaya seledri di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Baru Kabupaten Aceh Utara dari tanggal 10 s/d 13 Desember 2015, dimulai dari setelah seminar judul yang diadakan oleh Fakultas Pertanian Universitas Almuslim sampai selesai. Objek penelitian ini adalah pelaku usaha tani budidaya daun seledri. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa pelaku usaha tani di Desa Mane Tunong merupakan salah satu daerah penghasil daun seledri di Kecamatan Muara Baru.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, dengan jenis data sebagai berikut :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan responden menggunakan kuisioner dan pengamatan (observasi) langsung di lapangan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan masalah dan obyek yang diteliti.

Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan di lapangan dan ditabulasikan kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tabelaris sesuai dengan kebutuhan analisis. Untuk pengujian hipotesis diuji dengan analisis biaya dan keuntungan.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran ekonomis yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Untuk menghitung biaya produksi digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Biaya Total
 FC : Biaya Tetap
 VC : Biaya Variabel

2. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh Home Industri Karjul dari aktivitasnya. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue
 P = Price
 Q = Quantity

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan kondisi dimana terjadinya peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan). Untuk menghitung

keuntungan usaha digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keuntungan = Pendapatan Kotor - Biaya Total

4. Break Even point atau BEP

Break Even point atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan / profit. Berikut rumus untuk menghitung BEP (Soekartawi, 1995).

$$\text{Break event (BEP) Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

$$\text{Break event (BEP) Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Jumlah Produksi (Rp)}}$$

5. Revenue/Cost Ratio

Revenue/Cost Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi, 1995).

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C)} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}}$$

Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya penyusutan alat dan biaya tidak tetap meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya bahan penunjang. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi adalah tetap jumlahnya dan tidak mengalami perubahan.

Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu, yang terdiri dari beberapa faktor tergantung jenis kegiatan usahanya. Berdasarkan itu maka jenis biaya tetap suatu usaha berbeda dengan usaha lainnya, yang juga berlaku pada budidaya seledri pada usaha Yusmiati di Desa Mane Tunong Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara

Dalam melakukan proses produksi budidaya seledri yang termasuk biaya tetap adalah penyusutan peralatan

yang digunakan, yang dihitung berdasarkan umur ekonomis masing-masing peralatan. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Faktor-faktor yang menjadi biaya tetap pada masing-masing usaha antara lain biaya peralatan, biaya penyusutan peralatan, dan biaya-biaya lain-lain. Lahan dan bangunan yang menjadi tempat usaha budidaya seledri milik pribadi. Biaya penyusutan pada usaha budidaya seledri dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel Biaya Tetap Usaha Budidaya Seledri Milik Yusmiati

No	Material	Jumlah	Satuan	Harga @ Unit		Umur Ekonomis (thn)	Penyusutan n/ Tahun
				Harga Awal (Rp)	Nilai Sisa (Rp)		
1	Rak	11	Buah	150.000	-	2	825.000
2	Polibag	28	Kg	25.000	-	2	350.000
3	Jaring	4	Kg	45.000	10.000	3	46.500
4	Ember	2	Buah	20.000	5.000	2	15.000
5	Sekrup	2	Buah	100.000	40.000	4	30.000
6	Pisau	4	Buah	30.000	10.000	3	26.500
7	Kereta Sorong	1	Buah	400.000	100.000	4	75.000
8	Sendok Semen	3	Buah	20.000	5000	3	15.000
9	Cangkul	2	Buah	70.000	25.000	4	22.500
10	Sanyo	1	Buah	500.000	150.000	4	87.500
Jumlah Total							1.493.000

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa penyusutan untuk rak kayu adalah Rp. 825.000/tahun. Nilai tersebut diperoleh dari perhitungan dengan rumus penyusutan. Penentuan harga akhir didasarkan pada kondisi akhir dari rak yang digunakan pada usaha budidaya seledri Yusmiati terbuat dari kayu. Kondisi kayu yang makin lama makin bersifat *Perishables* (tidak tahan lama). Inilah yang menjadi acuan penentuan harga akhir dari rak tersebut dan juga

didasarkan atas hasil wawancara dengan pemilik dari usaha budidaya seledri.

Biaya tidak tetap (*variable cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan kegiatan, dimana sama seperti biaya tetap setiap usaha memiliki variabel yang berbeda-beda. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, tenaga kerja, biaya listrik dan biaya lain-

lain. Perincian rata-rata biaya variabel yang digunakan oleh ibu Yusmiati dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Biaya Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan dalam proses usaha budidaya seledri Yusmiati terdiri dari bibit yang menjadi

Tabel 2. Perincian Penggunaan Biaya Sarana Produksi pada Usaha Daun Seledri per 1 bulan sampai pemanenan

No	Uraian Biaya	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Biaya (Rp)/Produksi	Biaya (Rp)/Tahun
1.	Bibit	1.000	Polibag	5.000	-	5.000.000
2.	Pupuk	10	Kg	8000	80.000	960.000
3.	Pestisida	100	MI	2500	250.000	3.000.000
4.	Listrik	-	-	150.000	150.000	1.800.000
Jumlah Biaya Sarana Produksi					480.000	10.760.000

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa penggunaan biaya sarana produksi yaitu biaya bibit sebesar Rp. 5.000.000,-/tahun dan yang terendah yaitu biaya pupuk sebesar Rp. 960.000,-/tahun-. Sedangkan total biaya sarana produksi selama satu tahun atau 96 kali panen untuk 11 unit rak yaitu sebesar Rp. 10.760.000,-/tahun.

hal utama dan adapun bahan penunjangnya terdiri dari pupuk, pestisida, dan biaya listrik. Gambaran mengenai biaya sarana produksi pada usaha budidaya seledri Yusmiati selama satu tahun dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Biaya Tenaga Kerja

Usaha budidaya seledri Yusmiati menggunakan 2 orang tenaga kerja di luar dari lingkungan keluarga sendiri. Tenaga kerja yang dipekerjakan adalah tenaga kerja perempuan. Sistem upah tenaga kerja yang diterapkan di usaha budidaya seledri Yusmiati adalah sistem upah harian, yaitu upah yang diberikan berdasarkan hari kerja.

Tabel 3. Rata-rata biaya tenaga kerja pada Usaha budidaya seledri Yusmiati

No	Nama	Upah/Hari	Upah/Bulan	Upah/tahun
1.	Riska	20.000,00	500.000	6.000.000
2.	Khadijah	20.000,00	500.000	6.000.000
Jumlah Total			1.000.000	12.000.000

Pada tabel 3 dapat dilihat Gambaran mengenai biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh usaha budidaya seledri Yusmiati. Pada usaha budidaya seledri Yusmiati tenaga kerja tersebut hanya digunakan untuk memasukkan tanah dalam polibag dan memanen daun seledri. Berdasarkan tabel diatas dapat di simpulkan bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan yakni untuk per hari Rp. 20.000, kemudian perbulan sebesar

Rp.500.000 dan untuk pertahun biaya yang ditanggung sebesar 6.000.000. Jadi total biaya tenaga kerja untuk 2 orang karyawan pada usaha budidaya seledri Yusmiati adalah Rp. 12.000.000.

Total biaya variabel

Total biaya variabel merupakan penjumlahan dari komponen-komponen biaya tidak tetap yang dikeluarkan pada usaha Yusmiati dalam Proses produksi daun seledri. Komponen biaya variabel

terdiri dari biaya sarana produksi, Biaya Tenaga Kerja. Mengenai komponen-komponen biaya variabel pada usaha

usaha budidaya seledri Yusmiati dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Rata-rata Komponen Biaya Variabel pada usaha budidaya seledri Yusmiati

No	Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Sarana Produksi Seledri	10.760.000	47,27
2	Biaya Tenaga Kerja	12.000.000	52,72
	Total	22.760.000	100%

Biaya variabel merupakan biaya tidak tetap yang dikeluarkan untuk usaha budidaya seledri Yusmiati Satu-satunya produk yang diproduksi. Biaya tersebut terdiri dari biaya sarana produksi sebesar Rp. 10.760.000 atau 47.27% dari total biaya variabel yang dikeluarkan oleh usaha budidaya seledri Yusmiati. sedangkan untuk biaya tenaga kerja adalah 12.000.000 /tahun atau 52.72% dari total biaya variabel yang dikeluarkan.

Biaya Total

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya tidak tetap (variabel Cost) pada usaha budidaya seledri Yusmiati yang dikeluarkan dalam satu tahun. Penjumlahan Biaya tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{TFC} &= \text{TFC} + \text{TVC} \\ \text{TFC} &= \text{Rp. } 1.493.000 + \text{Rp. } 22.760.000 \\ \text{TFC} &= \text{Rp. } 24.253.000 / \text{tahun} \end{aligned}$$

Berdasarkan penjumlahan biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) di atas, maka jumlah

biaya total yang dikeluarkan oleh usaha budidaya seledri Yusmiati dalam satu tahun adalah Rp. 24.253.000 /tahun.

Produksi, Nilai Produksi dan Penerimaan

Produksi merupakan penerimaan kotor dalam bentuk fisik dari suatu proses produksi, yang pada penelitian ini adalah daun seledri yang dihitung dalam satuan kg. Sedangkan nilai produksi adalah penerimaan kotor yang diperoleh dari rata-rata hasil produksi per kilo di kalikan dengan harga jual daun seledri yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Produksi dan harga yang berlaku pada saat penelitian adalah Rp. 25.000/kg. Penerimaan merupakan nilai uang yang diperoleh petani atas penjualan pada setiap kali panen mempunyai berat 2 Kg. untuk satu kali panen penerimaan yang diperoleh dari 11 unit rak yaitu sebesar Rp. 4.800.000,-. Adapun rincian penerimaan dan usaha tani seledri yang terdapat pada usaha ibu Yusmiati di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 5. Produksi dan Nilai Produksi Daun Seledri per Tahun.

No	Produksi	Jumlah (polibag)	Berat (Kg)	Harga Jual	Jumlah penerimaan (Rp)
1.	Jumlah Panen Seledri	1000	192	25.000	4.800.000
	Penerimaan/Tahun (96 x pemanenan/Tahun)				57.600.000

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan data tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa nilai produksi dari jumlah

1.000 polibag untuk satu kali produksi yaitu 100% yang menjadi nilai produksi

terakhir yaitu sebanyak 1000 polibag dengan berat 192 kg. Penerimaan untuk satu tahun yaitu sebesar Rp. 57.600.000,-

Analisis Keuntungan

Keuntungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah balas jasa dalam rupiah yang diterima oleh petani khusus dari usaha budidaya seledri. Besarnya keuntungan yang diterima oleh petani seledri dipengaruhi oleh beberapa

faktor, antara lain; banyaknya berat daun, harga jual, biaya operasional, dan jumlah tenaga kerja. Secara umum keuntungan merupakan nilai yang diterima oleh petani setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi. Adapun rata-rata keuntungan petani seledri di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 6. Rata-Rata Keuntungan petani seledri Tahun 2015/tahun.

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	57.600.000
2.	Biaya Produksi	12.253.000
3.	Keuntungan Kotor/ Sebelum Upah	45.347.000
4.	Upah Tenaga Kerja 10%	12.000.000
Keuntungan Bersih Budidaya Seledri		33.347.000

Sumber: Data Primer (diolah), 2015

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat kondisi pendapatan rata-rata petani seledri di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara memperoleh sebesar Rp. 33.347.000,-/tahun selama 96 kali panen setelah dikurangi upah tenaga kerja 10 % sebesar Rp. 12.000.000,- untuk satu tahun.

Break Even Point

Break Event Point adalah impas yaitu suatu komoditi yang menggambarkan pendapatan usahatani yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan.

a. BEP Produksi Usaha Budidaya Seledri Yusmiati

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{24.253.000}{25.000}$$

$$\text{BEP Produksi} = 970.12$$

Jumlah produksi dalam satu tahun adalah 192 Kg, sementara BEP Produksi 970.12. maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah produksi > BEP produksi, ini berarti usaha budidaya seledri Yusmiati layak untuk diusahakan.

b. BEP Harga

BEP harga adalah hitungan berapa minimal rupiah harga produk yang harus ditawarkan (dipatok) agar modal sebagai biaya produksi dapat dikembalikan.

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{24.253.000}{192}$$

$$\text{BEP Harga} = 126.317$$

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa minimal persentase harga untuk daun seledri adalah 126.317. Sementara harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp.25.000. ini berarti harga jual produk > BEP harga, maka usaha budidaya seledri layak diusahakan.

Analisis Kelayakan Usaha (R/C Rasio)

Analisa imbalan antara total penerimaan dengan total biaya merupakan suatu pengujian kelayakan pada suatu jenis usaha. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai $R/C > 1$ maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk dijalankan, karena besarnya penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, begitu juga sebaliknya. Perhitungan hasil analisis penerimaan atas biaya (R/C) dapat dilihat sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$R/C = \frac{57.600.000}{24.253.000}$$

$$R/C = 2.37$$

R/C merupakan nilai perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya. Total biaya yang dikeluarkan oleh usaha budidaya seledri Yusmiati adalah sebesar Rp. 24.253.000, dan total keuntungan bersih sebesar Rp. 33.347.000. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya seledri ini dapat dikatakan menguntungkan dan layak dijalankan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total penerimaan dengan total biaya produksi yang lebih besar dari satu, yaitu memiliki angka perbandingan 2.37, atau $2.37 > 1$. Angka tersebut menunjukkan

bahwa setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan, maka keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.0,2 atau 30% dari laba bersih. Berdasarkan kriteria R/C ratio, yakni Jika $R/C > 1$, maka usaha tersebut layak diusahakan.

KESIMPULAN

Total penerimaan yang diperoleh pada usaha daun seledri milik ibu Yusmiati di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara selamasatutahun (sembilanpuluhenam kali panen) yaitu sebesar Rp. 57.600.000. Keuntungan bersih yang diterima setelah pembayaran upah tenaga kerja 10% yaitu sebesar Rp. 33.347.000,-/tahun. Total keuntungan yang diperoleh pada usaha seledri di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara mempunyai nilai yang lebih besar. Berdasarkan perhitungan kelayakan usaha (R/C), yaitu perbandingan total penerimaan dengan total biaya produksi yang lebih besar dari satu, yaitu memiliki angka perbandingan 2.37, atau $2.37 > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya seledri ini dapat dikatakan menguntungkan dan layak dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, *Komaruddin*. 2010. Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio. Edisi ketujuh. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armanto *Witjaksono*, 2006, "Akuntansi Biaya", Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Bustami, Bastian dan Nurlela*. 2009. Akuntansi Biaya. Edisi Pertama. Jakarta. Penerbit : Mitra Wacana Media.
- Carter, William K dan Milton F. Usry, 2006. *Akuntansi Biaya*, diterjemahkan oleh. *Krista*, Edisi Ketiga Belas, *Buku 1*, Penerbit Salemba Empat

- Firdaus, Muhammad. 2008. Manajemen Agribisnis. Jakarta: Bumi Aksara.*
- Gorys Keraf, 2006. Statistik Untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*
- Halim dan Hanafi. 2010. Analisa Belanja: Dasar-dasar Perhitungan dalam Keputusan Keuangan. Cetakan Kedua. Penerbit Bina Aksara. Jakarta.*
- Hansen, Don R. dan Maryanne, M. Mowen. 2006. Management Accounting. Edisi ketujuh. Diterjemahkan oleh: Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.*
- Harahap, 2007. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, edisi Pertama, cetakan ketiga,. Penerbit : Raja Grafindo Persada, Jakarta.*
- Http://alamtani.com (diakses pada tanggal 20 Agustus 2016)*
- Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2011. Akuntansi Intermediate, Edisi Kedua Belas, Erlangga, Jakarta.*
- Mulyadi. 2006. Akuntansi Biaya, STIE YKPN, Jakarta.*
- Mulyadi, 2009. Akuntansi Biaya, Edisi ke-5 cetakan kesembilan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta*
- Rahman, Aulia. 2008. Analisa Kelayakan Usaha Pengolahan Gula Aren Oleh Masyarakat Pengrajin Di Gampong Bekoso Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser.*
- Rivaldi, 2015. Analisis Pendapatan bersih Usaha Pupuk Organik Di Perusahaan CV.Argoniaga Mandiri Kecamatan Bintauna.*
- Sadono Sukirno, 2006. Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan, cetakan ketiga, Penerbit Kencana, Jakarta.*
- Saragih, Y.S., F.H., Silalahi dan A. E., Marpaung, 2006. Uji Resistensi beberapa Kultivar Markisa Asam terhadap Penyakit LayuFusarium. Jurnal Hortikultura (16). Hal: 321-326.*
- Soekartawi, 2006. Analisa Usaha Tani. Penerbit Salemba Empat, Jakarta*
- Zulkifli, 2012. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Keripik Ubi di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara.*